

STRATEGI PENCERAMAH DI KECAMATAN TAJUR HALANG KABUPATEN BOGOR, JAWA BARAT DALAM PELAYANAN KEAGAMAAN BUDDHA DI MASA PANDEMI COVID-19

Abstract

The problem raised in this study is the unknown Strategy of Preachers during the Covid-19 Pandemic. The purpose of this study is to describe the strategy of preachers in the Tajur Halang District, Bogor Regency, West Java, in the area of Buddhist religious services during the COVID-19 pandemic. This research is a Qualitative study with a descriptive Qualitative approach. The information in this study is the preacher. The data collection technique used is non-test, which uses observation, interviews, and documentation. The research instruments are observation guidelines and interview guidelines. The data analysis technique uses the Miles and Huberman model. The study results indicate the existence of a Preacher Strategy during the COVID-19 pandemic. The Form of Preacher Service in Tajur Halang District, Bogor Regency, during the Covid-19 Pandemic, can be seen from the services provided to Buddhists, the Strategy of Preacher Service in Tajur Halang District, Bogor Regency, West Java in Buddhist religious services during the Covid-19 Pandemic.

Keywords: preacher strategy, covid-19 pandemic

Pendahuluan

Strategi merupakan istilah yang umum dalam membentuk sistematis yang perlu diciptakan dalam suatu pengelolaan organisasi yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu. Strategi dibuat dengan tujuan memuat secara jelas arah mana yang akan dituju atau diinginkan organisasi. Dengan strategi yang baik akan membantu dalam pelayanan yang baik pula. Pelayanan merupakan bentuk kegiatan melayani umat yang dilaksanakan oleh dharmaduta di lingkungan Vihara dalam bentuk barang dan jasa dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat. Dengan pelayanan yang baik akan membentuk persepsi masyarakat yang baik pula. Dalam bidang agama dan keagamaan pelayanan tidak terlepas dari bentuk-bentuk pelayanan yang diberikan oleh rumah ibadah, rumah ibadah selain menjalankan kegiatan peribadatan, rumah ibadah juga menjalankan berbagai kegiatan lain. Vihara merupakan tempat untuk kegiatan puja bakti, sharing dhamma, dhamma class, dan juga dapat memberikan pelayanan kepada masyarakat seperti pengobatan gratis, pemberian sembako, dan bakti sosial (baksos). Tetapi, pada kenyataannya masih banyak kasus di masyarakat seperti lembaga agama dan keagamaan Buddha yang tidak memahami bagaimana cara memberikan pelayanan yang maksimal.

Keberadaan penceramah agama sangat dibutuhkan oleh umat Buddha baik di desa maupun kota. Dalam prakteknya masih banyak hal yang belum dapat dipenuhi oleh lembaga agama dan keagamaan Buddha, misalnya dalam hal menjalankan kegiatan Sekolah Minggu Buddha dalam aspek pendidikan. Pelayanan yang diberikan untuk Sekolah Minggu Buddha (SMB) yang belum maksimal karena keterbatasan alat, pengajar yang tidak kompeten, dan kurangnya wawasan dari pengajar itu sendiri. Kegiatan agama juga tidak terlepas dari pelayanan, salah satu bentuk pelayanan adalah penyampaian dharma. Penceramah menjalankan tugas dan fungsinya untuk memberikan pelayanan kepada umat, idealnya harus maksimal sehingga dhamma atau nilai ajaran Buddha yang disampaikan efektif sehingga dapat diterima dengan baik dan benar oleh umat. Harapannya dhamma menjadi alat untuk kesejahteraan umat. Namun pada kenyataannya belum semua penceramah dapat efektif dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Penceramah belum sepenuhnya menguasai perkembangan teknologi yang memiliki peran penting dalam membantu pelaksanaan kegiatan. Fenomena menampilkan penceramah yang lebih senior dan berumur tingkat pemahaman teknologinya lebih rendah daripada pencerama yang masih muda.

Penceramah dalam menyampaikan dhamma harus memiliki metode-metode yang efektif dan efisien. Oleh sebab itu penulis ingin mengetahui strategi penceramah di Kecamatan Tajur Halang Kabupaten Bogor Jawa Barat dalam pelayanan keagamaan Buddha di masa pandemi Covid-19 dan bagaimana cara untuk melaksanakan pelayanan di masa pandemi. Contohnya penguasaan ilmu komunikasi dan pemanfaatan teknologi di dalamnya, ingin mengetahui cara untuk mengajak umat untuk melakukan ibadah di masa pandemi. Akan tetapi kenyataannya, tidak semua penceramah memahami strategi yang baik dan benar yang sesuai dengan karakteristik umat dan kondisi di lapangan yang menyebabkan penyampaian komunikasi yang kurang efektif. Penggunaan kalimat yang terlalu bertele-tele adalah contoh komunikasi yang kurang efektif. Seseorang bisa menyingkat kalimat yang ingin disampaikan dengan maksud yang jelas. Harapannya adalah proses komunikasi bisa berlangsung dengan cepat dan tidak banyak membuang waktu, tetapi informasi bisa tetap dikirimkan. Makna ambigu bisa terjadi ketika ada penggunaan kata-kata yang mungkin tidak menggunakan jeda yang tepat. Perubahan makna dari sebuah struktur kalimat bisa menyebabkan esensi dari informasi yang dimaksud tersebut kemudian hilang dan lebih ambigu lagi. Kata yang tidak jelas merupakan salah satu indikator dari proses komunikasi yang tidak efektif. Sebagai contoh, seseorang mungkin berusaha menciptakan singkatan-singkatan tertentu yang kurang lazim. Pada akhirnya, penerima pesan harus menanyakan ulang apa yang disampaikan oleh pengirim pesan agar dapat mengerti apa yang dimaksud oleh orang tersebut.

Konteks dalam komunikasi perlu diperhatikan jika tidak ingin informasi yang disampaikan tidak bermakna sama sekali. Jika penceramah berkomunikasi dalam konteks sosial sehari-hari, maka ada baiknya menghindari menggunakan istilah yang terlalu ilmiah tanpa disertai dengan penjelasan yang cukup. Penggunaan istilah yang tidak tepat bisa mengakibatkan kegagalan makna dari informasi yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, penceramah tidak perlu mengganti istilah tertentu jika dirasa tidak perlu. Pada kenyataannya, banyak penceramah yang belum dapat memaksimalkan penyampaian dharma. Dalam kasusnya seperti penyampaian dharma saat mengajar anak-anak sekolah minggu dan saat kita melakukan sharing dharma kepada banyak umat, penyampaian materi yang disampaikan oleh penceramah tidak dapat dicerna oleh seluruh umat dari kalangan usia yang berbeda. Strategi penceramah sebelum pandemi adalah mengadakan pelayanan kepada umat Buddha di wilayah, dengan bentuk program kerja tahunan, bulanan, mingguan, dan harian sehingga umat yang ada di sekitar Vihara yang beragama Buddha merasakan dampak yang didapatkan. Mengadakan ibadah ingguan yang rutin, mengajarkan anak-anak untuk bersikap anjali, sikap duduk yang baik, cara membaca Paritta baik dan benar sehingga pembacaan paritta dapat sesuai dengan tanda baca yang ada, sehingga dapat mengubah perilaku anak-anak ke arah yang lebih baik walaupun hal tersebut tidak mudah. Sebagai penceramah, figur yang dapat dijadikan contoh oleh umat atau masyarakat, penceramah harus memberikan ajaran atau pengetahuan yang meningkatkan pengetahuan agama yang bermanfaat.

Seorang penceramah perlu menyesuaikan dengan berbagai kondisi. Seorang penceramah dharma memiliki kompetensi yang kuat, salah satunya menyampaikan pesan pada kondisi dan saat-saat tertentu. Khususnya pada saat pandemi Covid-19 yang awalnya diizinkan bertatap muka kemudian mengalami perubahan menjadi tidak diizinkan tatap muka di masa pandemi. Pandemi Covid-19 ini diperlukannya pengetahuan akan teknologi sehingga penyampaian Dharma dapat dilakukan meski tidak bertemu langsung. Masa pandemi dimulai dari kasus pertama Covid-19 di Indonesia ini pada tanggal 26 Februari 2020 yang menyebabkan banyak masyarakat yang merasa khawatir dan mengabaikan hal tersebut sehingga mereka tidak waspada akan hal ini. Penularan Covid-19 semakin cepat sehingga banyak wilayah di Indonesia yang melakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) hal ini juga termasuk dalam kegiatan ibadah. Kegiatan ibadah disarankan untuk dilakukan di rumah masing-masing yang membuat dhammaduta sulit untuk bertemu dengan umat sehingga kegiatan yang sudah disusun menjadi terhenti. Umat tidak bisa mendapatkan materi dharma yang akan diberikan. Akibat dari diberlakukannya PSBB berimbas juga kepada kegiatan keagamaan, termasuk tempat ibadah seperti yang tertulis dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 9 Tahun 2020 tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam rangka Percepatan Penanganan Covid-19. Hal ini

tercantum dalam Permenkes pasal 13 ayat 1 huruf b yang memuat pembatasan kegiatan keagamaan.

Surat Edaran Menteri Agama Nomor 15 Tahun 2020 yang berisi tentang panduan penyelenggaraan kegiatan keagamaan di Rumah ibadah dalam mewujudkan masyarakat produktif dan aman Covid-19 di masa pandemi. Surat edaran ini membahas tentang tata cara peribadahan yang mewajibkan umat untuk sehat dan menjaga jarak saat beribadah serta mengurangi jumlah kapasitas yang ada sebesar lima puluh persen. Selain itu, baru-baru ini pemerintah mengeluarkan Surat Edaran Nomor 26 Tahun 2021 tentang Pelaksanaan Kegiatan Peribadatan/Keagamaan di Tempat Ibadah pada Masa PPKM level 4, level 3, level 2, dan Level 1 Covid-19 Sesuai zona, serta penerapan protokol kesehatan 5M. Surat edaran ini membahas tentang kewajiban yang harus dilakukan oleh para pengurus dan pengelola tempat ibadah yang akan disesuaikan dengan zona yang ada di wilayah masing masing ([keaghttp://itjen.kemenag.go.id/sirandang/peraturan/6158-15-surat-edaran-menteri-agama-nomor-15-tahun-2020-tentang-panduan-penyelenggaraan-kegiatan-keag\(17/01/2022](http://itjen.kemenag.go.id/sirandang/peraturan/6158-15-surat-edaran-menteri-agama-nomor-15-tahun-2020-tentang-panduan-penyelenggaraan-kegiatan-keag(17/01/2022)).

Saat masa PSBB dan PPKM kegiatan peribadatan boleh dilakukan di tempat ibadah dengan protokol kesehatan yang sangat ketat jika daerah masih berada di zona hijau atau berada di level 2 dan 1, jika tempat tersebut masih di zona merah atau berada di level 4 dan 3 maka masyarakat dilarang untuk melaksanakan kegiatan peribadatan di tempat ibadah dan diwajibkan melaksanakan peribadatan di rumah. Pada masa pandemi Covid-19 di Kecamatan Tajur Halang Kabupaten Bogor masih berada di dalam zona merah atau berada di level 4 dan 5 yang mengakibatkan kegiatan ibadah harus dilakukan di rumah masing-masing. Pada saat pandemi Covid-19, dhammaduta harus menggunakan berbagai cara-cara efektif, Penyampaian dharma dikarenakan adanya peraturan pemerintah yang mengharuskan kita untuk tidak berkerumun dalam satu ruangan oleh sebab itu peneliti ingin mengungkap Strategi penceramah di Kecamatan Tajur Halang Kabupaten Bogor Jawa Barat dalam Pelayanan Keagamaan Buddha di Masa Pandemi Covid-19.

Alasan penulis memilih lokasi ini adalah untuk mengetahui Strategi penceramah di Kecamatan Tajur Halang Kabupaten Bogor Jawa Barat dalam Pelayanan Keagamaan Buddha di Masa Pandemi Covid-19. Kecamatan Tajur Halang Kabupaten Bogor memiliki jumlah Vihara yang tergolong banyak. Salah satu Vihara yang cukup dikenal di wilayah Tajur Halang adalah Vihara Sian Jin Ku Poh yang berlokasi di jalan PWRI KM 36 Rt.02/06 Jati, Tomjong, Tajur Halang, Tonjong, Kec. Tajur Halang, Kabupaten Bogor.

Vihara Sian Jin Ku Poh setiap Mingguya mengadakan kegiatan Sekolah Minggu puja bakti umum setiap Minggunya, yang di ikuti oleh 32 orang umat. Data ini didapatkan dari catatan absensi puja bakti yang ada di Vihara. Sedangkan rata-rata jumlah anak Sekolah Minggu yang hadir setiap mingguya berjumlah 30 orang. Kegiatan yang di adakan beragam dari game,

kesenian, dhamma class dan perayaan hari besar umat Buddha. Jumlah pengajar Sekolah Minggu kurang lebih 10 orang di mana jumlah ini mengalami perubahan pada waktu tertentu yang dikarenakan alasan pekerjaan lain di luar mengajar.

Penceramah yang diundang saat sebelum pandemi dan melakukan ceramah di Vihara secara langsung, sedangkan pada saat pandemi para penceramah harus berceramah di rumah menggunakan teknologi dan aplikasi pendukung seperti Zoom dan membuat power point dan ada beberapa penceramah yang menolak saat diundang untuk mengisi ceramah online. Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di Vihara Sian Jin Ku Poh selama masa pandemi, belum optimalnya pelayanan Sekolah Minggu di Vihara Sian Jin Ku Poh karena kurangnya tenaga kerja profesional. Belum optimalnya pengetahuan teknologi oleh penceramah yang diperkuat dengan ada beberapa penceramah yang menolak untuk berceramah online. Maka dari itu, umat Buddha di Kecamatan Tajur Halang khususnya Vihara Sian Jin Ku Poh sangat membutuhkan tenaga penceramah, agar dapat mengembangkan ajaran agama Buddha, melayani umat, dan melakukan bimbingan terhadap umat Buddha.

Umat Buddha di Kecamatan Tajur Halang khususnya Vihara Sian Jin Ku Poh dapat berkembang apabila mendapatkan pelayanan atau perhatian dari Penyelenggara Bimas Buddha Kabupaten Bogor sehingga mendapatkan pelayanan yang baik dari para penceramah. Pelayanan keagamaan yang dilakukan oleh para penceramah secara berkala akan membuat umat lebih paham atau mengetahui ajaran agama Buddha lebih dalam. Dalam pelaksanaan pelayanan keagamaan, penceramah harus dapat menyesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi dalam umat. Idealnya setiap daerah yang memiliki jumlah umat Buddha banyak atau sedikit sangat membutuhkan tenaga-tenaga dari seorang Dharmaduta yang baik, terampil, profesional, dan dapat memahami kebutuhan umat..

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Sugiyono (2012: 14) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai metode penelitian naturalistik karena dilakukan pada kondisi yang alamiah. Mendefinisikan penelitian deskriptif sebagai suatu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan berupa angka-angka. Metode penelitian ini digunakan untuk menggambarkan, menguraikan, dan menjelaskan fenomena yang terjadi dalam objek penelitian. Penulis menggunakan metode ini untuk mengungkapkan tentang strategi penceramah di Kecamatan Tajur Halang Kabupaten Bogor Jawa Barat dalam pelayanan keagamaan Buddha di masa pandemi Covid-19.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi memerlukan alat akan digunakan

dalam mengamati, mendengar, berbicara, bertanya dan meminta penjelasan secara detail dari informan penelitian.

Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini dilakukan setelah semua data terkumpul. Data yang diambil peneliti ini dianalisis menggunakan model interaktif Miles & Huberman, yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Data ini diperoleh melalui hasil wawancara, observasi, dan dokumen. Transkrip wawancara berisi tanya jawab terhadap seluruh informasi. Jawaban ini dari seluruh informasi jawaban dari seluruh informasi kemudian digunakan peneliti sebagai acuan dalam pembuatan ringkasan penelitian. Ringkasan penelitian ini untuk membuat display data. Display data digunakan untuk membuat verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Dhammaduta mengatasi situasi yang muncul akibat pandemi dengan menggunakan strategi yaitu Melakukan Sosialisasi, pelatihan, dan menggunakan aplikasi online sebagai media pendukung untuk pelaksanaan kegiatan pelayanan yang akan berlangsung nantinya. Di jaman pandemi ini, segala sesuatu yang digunakan oleh manusia sebagian besar berhubungan dengan pemanfaatan teknologi modern. Proses pelayanan tidak dapat lagi dilakukan secara tatap muka di Vihara, namun harus dilakukan secara daring dengan memanfaatkan aplikasi pendukung yang ada, strategi pelayanan yang digunakan dalam melaksanakan pelayanan dengan menggunakan aplikasi pendukung untuk bisa melaksanakan kegiatan keagamaan yang sempat terhenti.

Penceramah agama Buddha di Tajur Halang memberikan layanan secara online yang menggunakan strategi pelayanan yang perlu diubah karena situasi pandemi yang pertama penggunaan aplikasi seperti Zoom, Google meet, dan Youtube yang harus dipelajari karena sebelumnya belum pernah menggunakannya. Melakukan sosialisasi secara langsung maupun tidak langsung mengenai penggunaan media sosial untuk berceramah sehingga umat dapat mengetahui hal tersebut. Penceramah agama Buddha di Tajur Halang memberikan layanan secara online yang menggunakan strategi Sosialisasi dan Penggunaan Aplikasi pendukung yang dapat membantu dalam pelayanan keagamaan yang sedang berlangsung..

Penutup

Implikasi adanya pandemik covid-19 membuat pemerintah mengeluarkan aturan terkait pembatasan tatap muka. Itu berakibat terbatasnya kegiatan puja bakti di vihara secara offline. Untuk mengatasi hal tersebut, para penceramah memanfaatkan media online seperti zoom meeting, google meet, youtube, whatsapp dan lain-lain untuk menyampaikan ceramah dhamma kepada umat dalam beberapa kasus bahkan ritual keagamaan dilakukan secara online. Namun demikian, tidak semua pemuka

agama Buddha memiliki kemampuan yang handal dalam memanfaatkan media tersebut apalagi semua media tersebut selalau mengalami perkembangan yang sangat pesat. Oleh karena itu, Dirjen Bimas Buddha selaku Lembaga yang menanungi para penceramah agama Buddha harus memberikan pelatihan-pelatihan terkait pemanfaatan teknologi informasi dalam pelaksanaan pelayanan keagamaan.

Daftar Referensi

- Heriyanto. 2016. Knowledge Management sebagai Strategi Revolusi Pengetahuan Profesi Dharmaduta. Perpustakaan digital ACADEMIA.
- Heriyanto. 2017. Knowledge Management Dharmaduta, <https://www.google.co.id/url?q=https://osf.io/9vx8s/download&sa=u&ved=aovvaw17ww6ds2qadkumdbokfcnz>, (29/12/2021).
- Herlando, Dody, 2020. Provinsi Jawa Barat Dalam Angka (Jawa Barat Province in Figures). BPS Provinsi Jawa Barat.
- Jamil, Abdul. 2014. Masalah, Kebutuhan, dan Pelayanan Keagamaan di kawasan perbatasan di Kabupaten Karimun, Jakarta: Harmoni.
- Ruhana, Burhani, 2020. Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Umat Beragama Menghadapi Covid-19, Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, Badan Litbang dan diklat Kementerian Agama RI.
- Sugiyono, 2017. Metod Penelitian Kuantitatif, dan R dan D. Bandung: Alfabeta, CV. Sukarti, 2018. Peran Dharmaduta dalam Menumbuhkan Minat Umat Buddha melakukan Puja Bakti di Vihara, Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan, Asosiasi Dosen Raden Wijaya dan Unit Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat.
- Surat, 2020. Surat Edaran Menteri Agama Tentang Panduan Penyelenggaraan Kegiatan. [keaghttp://itjen.kemenag.go.id/sirandang/peraturan/6158-15-surat-edaran-menteri-agama-nomor-15-tahun-2020-tentang-panduan-penyelenggaraan-kegiatan-keag\(17/01/2022\)](http://itjen.kemenag.go.id/sirandang/peraturan/6158-15-surat-edaran-menteri-agama-nomor-15-tahun-2020-tentang-panduan-penyelenggaraan-kegiatan-keag(17/01/2022)).

Tim Ahli Bidang Perubahan Perilaku Satgas Penanganan Covid-19, 2020.
Panduan Kesehatan Jiwa Pada Masa Pandemi Covid-19 Peran
Keluarga Sebagai Pendukung Utama, Satgas Penanganan Covid-19,
CV. Inti Prima Karya, Jakarta.